

**EFEKTIVITAS TIKTOK SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN INFORMASI
BANJIR DI PEKANBARU**

Rani Aprilia Sari¹, Setiawan Ardi Wijaya², M. Ardiansyah³, Muhammad Reno
Apriansyah⁴, Luqman Alfarisyi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau

Email: 230402164@student.umri.ac.id¹, setiawanardiwijaya@umri.ac.id²,
230402166@student.umri.ac.id³, 230402048@student.umri.ac.id⁴,
230402161@student.umri.ac.id⁵

Abstrak: Media sosial telah menjadi salah satu saluran komunikasi yang efektif dalam penyebaran informasi kebencanaan, termasuk banjir. TikTok, sebagai platform berbasis video singkat, kini banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagi informasi secara cepat dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas TikTok sebagai media penyebaran informasi banjir di Kampung RW 18 RT 01 Jalan Yos Sudarso, Pekanbaru wilayah yang rawan banjir dan baru-baru ini mengalami banjir besar pada Maret 2025 dengan ketinggian air mencapai satu setengah meter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 8 informan yang terdiri dari warga terdampak, ketua RT, RW, dan tokoh pemuda, serta didukung oleh observasi lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan penting dalam menyebarkan informasi banjir secara cepat, mendorong kepedulian sosial, dan menarik perhatian bantuan dari luar daerah seperti Sumatera Barat dan Siak. Persepsi masyarakat terhadap konten banjir di TikTok umumnya positif karena dinilai informatif, aktual, dan membangkitkan solidaritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok dapat menjadi media alternatif yang efektif dalam komunikasi kebencanaan. Diperlukan strategi literasi digital dan penguatan kapasitas lokal agar pemanfaatan media sosial dalam situasi darurat semakin optimal.

Kata Kunci: TikTok, Banjir, Partisipasi Masyarakat.

Abstract: Social media has become an effective communication channel for disseminating disaster-related information, including flood emergencies. TikTok, as a short-video-based platform, is increasingly used by the public to share information quickly and engagingly. This study aims to examine the effectiveness of TikTok as a medium for disseminating flood information in Kampung RW 18 RT 01, Jalan Yos Sudarso, Pekanbaru—an area prone to flooding, which most recently experienced a major flood in March 2025, with water levels reaching one and a half meters. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with eight

informants, including affected residents, neighborhood leaders (RT/RW), and local youth figures, supported by field observations and documentation. The findings show that TikTok plays a significant role in spreading flood-related information quickly, fostering social awareness, and attracting external aid from regions such as West Sumatra and Siak. The public generally perceives flood content on TikTok positively, as it is informative, timely, and capable of encouraging solidarity. This study concludes that TikTok can serve as an effective alternative medium for disaster communication. Digital literacy strategies and local capacity building are needed to optimize the use of social media in emergency situations.

Keywords: *TikTok, Flood, Community Participation.*

PENDAHULUAN

Perubahan pesat dalam teknologi komunikasi digital telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal penyebaran informasi saat terjadi bencana. Di era digital ini, media sosial tidak lagi hanya menjadi sarana hiburan atau interaksi sosial, tetapi juga menjadi medium penting dalam menyampaikan informasi krisis dan tanggap darurat. Platform-platform seperti Facebook, men, Twitter, dan yang terbaru, TikTok, semakin banyak digunakan oleh masyarakat untuk berbagi informasi secara real-time dalam berbagai situasi, termasuk saat bencana alam terjadi. TikTok, sebagai aplikasi berbasis video singkat dengan algoritma penyebaran konten yang masif dan cepat, menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh dalam konteks komunikasi kebencanaan (Ismail and Resa 2024).

Banjir merupakan salah satu bencana yang cukup sering terjadi di Indonesia, dan berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Salah satu daerah yang termasuk wilayah rawan banjir adalah Kampung RW 18 RT 01 Jalan Yos Sudarso, Kota Pekanbaru. Wilayah ini tercatat pernah mengalami banjir besar pada Januari 2008 dengan ketinggian air mencapai tiga meter, dan terakhir kali terdampak banjir cukup parah pada 3 Maret 2025, di mana genangan air mencapai satu setengah meter dan baru surut setelah 15 hari. Dalam situasi seperti ini, informasi yang cepat, akurat, dan mudah dipahami sangat dibutuhkan, tidak hanya untuk penduduk

terdampak, tetapi juga bagi para relawan, pemerintah, dan pihak-pihak eksternal yang ingin memberikan bantuan.

Masyarakat di wilayah tersebut mulai memanfaatkan media sosial TikTok untuk menyebarkan informasi secara langsung mengenai situasi banjir, baik berupa dokumentasi visual dampak banjir, kebutuhan darurat, maupun seruan bantuan. Konten-konten tersebut tidak hanya ditujukan untuk konsumsi lokal, tetapi juga berhasil menjangkau masyarakat dari daerah lain seperti Sumatra Barat dan Kabupaten Siak (Oktaviana et al. 2021), yang kemudian turut memberikan bantuan. Hal ini menunjukkan adanya peran media sosial dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial dalam penanganan bencana. Informasi visual yang kuat, penyajian naratif yang menyentuh emosi, serta sifat TikTok yang memungkinkan penyebaran cepat menjadikan platform ini potensial sebagai media komunikasi bencana. Selain itu, TikTok juga telah terbukti efektif dalam membentuk kesadaran kebencanaan sejak dini di kalangan generasi muda (Nurliana and Suwarno 2022).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan TikTok dalam situasi darurat seperti banjir, di mana masyarakat tidak hanya menggunakannya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyebarkan informasi kebencanaan secara cepat dan luas (Rofiyanti, Agustina, and Firzah 2024). Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana TikTok digunakan masyarakat untuk menyampaikan informasi banjir, bentuk serta karakteristik kontennya, seperti video pendek visual yang informatif (Yoga et al. 2021), serta persepsi dan respons publik terhadap konten tersebut, termasuk peran warga lokal seperti RT, RW, dan pemuda dalam produksi dan distribusinya (Ismail and Resa 2024).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan TikTok oleh masyarakat sebagai sarana penyebaran informasi terkait banjir di wilayah Kampung RW 18 RT 01 Jalan Yos Sudarso, Pekanbaru. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggambarkan bentuk dan ciri khas dari konten banjir yang diunggah melalui TikTok, serta menelusuri bagaimana masyarakat menanggapi dan memaknai informasi tersebut. Penelitian ini juga menyoroti peran serta warga, termasuk RT, RW, dan

kalangan pemuda, dalam memproduksi dan menyebarkan konten kebencanaan, guna menyusun strategi pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi bencana yang melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan TikTok oleh masyarakat sebagai sarana penyebaran informasi terkait banjir di wilayah Kampung RW 18 RT 01 Jalan Yos Sudarso, Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah kajian sebelumnya dengan menyoroti keterlibatan aktif masyarakat dalam penggunaan media sosial, khususnya TikTok, dalam situasi kebencanaan. Beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut. (a) Bagaimana TikTok digunakan oleh masyarakat sebagai media penyebaran informasi banjir?, (b) Bagaimana bentuk dan karakteristik konten informasi banjir yang disebarkan melalui TikTok?, (c) Bagaimana persepsi dan respons masyarakat terhadap konten informasi banjir di TikTok? Melalui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai potensi media sosial sebagai alat komunikasi bencana yang mampu melibatkan masyarakat secara aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan peran masyarakat dalam memanfaatkan TikTok sebagai media penyebaran informasi kebencanaan di Kampung RW 18 RT 01, Jalan Yos Sudarso, Pekanbaru. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap dinamika komunikasi sosial yang berlangsung di tingkat komunitas lokal, terutama dalam konteks darurat bencana. Penelitian (Soelistyowati 2025) juga menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang efektif dan berbasis komunitas dalam manajemen bencana di Indonesia. Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, yaitu penggunaan TikTok oleh masyarakat RW 18 RT 01 sebagai alat komunikasi darurat saat banjir. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami secara rinci dinamika sosial, pengalaman, dan peran komunitas lokal dalam

memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi kebencanaan, yang tidak dapat dijangkau secara menyeluruh oleh metode lain.

Subjek penelitian terdiri dari delapan informan yang dipilih secara purposive, dengan rincian sebagai berikut: tiga orang warga terdampak langsung banjir, satu ketua RT, satu ketua RW, dan tiga orang perwakilan pemuda yang aktif dalam produksi dan penyebaran konten TikTok selama bencana berlangsung. Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga April 2025 di Kampung RW 18 RT 01, Jalan Yos Sudarso, Pekanbaru. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dan telah meminta persetujuan partisipasi (informed consent) sebelum proses wawancara dan observasi dilakukan. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas komunikasi kebencanaan, serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terkait penggunaan media sosial di lingkungan setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur, guna memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi informasi secara terbuka. Observasi bertujuan mencatat aktivitas sosial, proses produksi konten, serta dinamika interaksi warga selama masa banjir. Dokumentasi mencakup tangkapan layar (screenshot), video TikTok yang diunggah warga, serta dokumentasi visual lain terkait kondisi dan respon masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilah, merangkum, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yakni mengorganisasikan informasi dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel agar lebih mudah ditafsirkan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan yang bermakna serta memeriksa validitasnya secara terus-menerus selama proses penelitian. Proses ini dilakukan secara berulang dan terintegrasi, baik selama pengumpulan data maupun setelahnya. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member checking dengan para informan guna mengonfirmasi keakuratan data yang diperoleh. Secara

keseluruhan, pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman subjektif, serta interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, metode kualitatif studi kasus dipilih agar dapat merepresentasikan secara mendalam efektivitas penggunaan TikTok dalam menyampaikan informasi kebencanaan dari perspektif masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari penelitian yang dilakukan di RW 18 RT 01, Jalan Yos Sudarso, Pekanbaru. Temuan disusun berdasarkan rumusan masalah utama, yaitu: bagaimana TikTok digunakan oleh warga dalam menyebarkan informasi banjir; bagaimana bentuk serta karakteristik konten yang dibagikan; dan bagaimana persepsi serta respons masyarakat terhadap informasi tersebut. Data lapangan dianalisis dengan pendekatan teoritis yang relevan guna memperkuat pembahasan.

Sebagai kerangka analisis, terdapat tiga teori utama yang digunakan untuk memahami fenomena ini, yakni Teori Komunikasi Krisis, Teori Media Baru, dan Teori Uses and Gratifications. Ketiganya memberikan landasan untuk menganalisis cara, bentuk, dan motivasi masyarakat dalam menggunakan TikTok sebagai media penyebaran informasi kebencanaan.

1. Penggunaan TikTok oleh Warga untuk Penyebaran Informasi Banjir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga RW 18 RT 01 secara aktif menggunakan TikTok untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang kondisi banjir. Platform ini dipilih karena dinilai lebih cepat, mudah digunakan, dan mampu menjangkau khalayak luas melalui algoritma For You Page (FYP). Sebagian besar informan (5 dari 8 orang) menyatakan bahwa mereka menggunakan TikTok untuk memberikan peringatan dini kepada warga sekitar dan kerabat di luar daerah. Informasi yang dibagikan meliputi kondisi air terkini, akses jalan yang terputus, hingga lokasi pengungsian (Bakry 2023). Konten dibuat secara spontan menggunakan ponsel pribadi dan langsung diunggah tanpa proses penyuntingan panjang.

TikTok dianggap lebih efektif dibandingkan grup WhatsApp atau media konvensional karena kemampuannya menyebarkan konten secara publik dan viral. Hal ini

sejalan dengan Teori Komunikasi Krisis yang menekankan bahwa kecepatan, kejelasan, dan kredibilitas informasi sangat penting untuk meminimalkan kepanikan dan meningkatkan respons masyarakat dalam situasi darurat. TikTok, sebagai platform visual dan real-time, memenuhi karakteristik tersebut. Namun, kecepatan penyebaran informasi juga memiliki risiko, terutama jika informasi tidak terverifikasi. Maka dari itu, efektivitas TikTok dalam menyampaikan informasi krisis perlu dikaji secara kritis dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas dan akuntabilitas informasi yang berasal dari pengguna biasa (user-generated content).

2. Bentuk dan Karakteristik Konten Informasi Banjir di TikTok

Video yang diunggah warga umumnya berdurasi singkat (15–60 detik) dan menampilkan kondisi banjir secara langsung, seperti genangan air, jalan tergenang, dan aktivitas warga. Narasi spontan seperti “ini air sudah mencapai selokan” atau “awas arus di depan gang” sering muncul, dan beberapa video dilengkapi teks overlay untuk memperjelas lokasi atau menyampaikan peringatan. Format ini dipilih karena kemudahan produksi dan efektivitas distribusi melalui FYP.

Konten yang sederhana, nyata, dan emosional mencerminkan karakteristik utama dari Teori Media Baru menurut, yakni partisipasi aktif, aksesibilitas, dan sifat desentralistik media. TikTok memungkinkan siapa pun untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi (prosumer), tanpa harus melalui media arus utama. Dalam konteks banjir, warga terdampak dapat dengan mudah merekam, mengedit, dan membagikan informasi secara mandiri, menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi alat komunikasi darurat yang berbasis komunitas.

3. Persepsi dan Respons Masyarakat terhadap Informasi Banjir di TikTok

Sebagian besar informan menyatakan bahwa konten banjir di TikTok dinilai informatif, aktual, dan menyentuh empati. Beberapa bahkan mendorong bantuan logistik dari luar daerah seperti Sumatra Barat dan Siak. Selain itu, warga menyebut bahwa video TikTok lebih menarik perhatian publik dibandingkan media lokal. Namun, dua informan menyampaikan kekhawatiran terkait potensi penyebaran informasi yang tidak akurat atau

dilebih-lebihkan. Oleh karena itu, penting adanya literasi digital agar penggunaan media ini tidak menimbulkan disinformasi.

Temuan ini berkaitan dengan Teori Uses and Gratifications, yang menjelaskan bahwa individu menggunakan media secara aktif untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti memperoleh informasi, membangun interaksi sosial, atau mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, warga menggunakan TikTok untuk mengabarkan kondisi lingkungan, meminta bantuan, membangun empati sosial, serta menunjukkan eksistensi komunitas mereka. Namun, beberapa pengguna juga terdorong oleh keinginan untuk viral atau mendapatkan perhatian publik, menunjukkan bahwa orientasi gratifikasi sosial juga berperan dalam produksi konten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TikTok berperan signifikan sebagai media alternatif dalam penyebaran informasi kebencanaan, khususnya dalam konteks banjir di RW 18 RT 01 Jalan Yos Sudarso, Pekanbaru. Platform ini dimanfaatkan secara aktif oleh warga untuk mendokumentasikan kondisi banjir secara real-time, menyampaikan informasi darurat, serta menggalang perhatian dan dukungan dari masyarakat luas. Konten yang bersifat visual, singkat, dan emosional terbukti efektif dalam menarik perhatian publik dan membangun empati sosial, bahkan memicu respons bantuan dari luar wilayah terdampak. Warga memandang penggunaan TikTok sebagai sarana komunikasi bencana secara positif karena kemampuannya menyampaikan situasi lapangan secara langsung, cepat, dan mudah diakses (Respon et al. 2024).

Partisipasi aktif dari elemen komunitas seperti RT, RW, dan pemuda dalam memproduksi dan menyebarkan konten mencerminkan pergeseran fungsi media sosial sebagai ruang komunikasi komunitas (Qori Qordofa and As'ad 2025) yang responsif terhadap krisis. Meskipun demikian, efektivitas TikTok sebagai media informasi kebencanaan tetap bergantung pada kesadaran literasi digital masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mendorong edukasi digital yang berkelanjutan agar konten yang diunggah tetap akurat, bertanggung jawab, dan tidak menimbulkan disinformasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi komunikasi berbasis komunitas

melalui media sosial dalam menghadapi situasi darurat. Kajian lebih lanjut dapat mengeksplorasi keterlibatan institusi resmi seperti BPBD atau pemerintah lokal dalam memfasilitasi kolaborasi digital bersama warga melalui platform seperti TikTok.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Gema Nusantara. 2023. "Analisis Jejaring Sosial Gempa Cianjur Di Twitter Sebagai Mitigasi Dampak Bencana." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 7(3):977–93. doi:10.25139/jsk.v7i3.5826.
- Ismail, Ismail, and Muhammad Resa. 2024. "Komunikasi Bencana Dalam Penanganan Banjir Melalui Media Sosial Oleh Diskominfo Dan BPBD Kota Makassar." *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(1):31–43. doi:10.47995/jik.v7i1.190.
- Nurliana, Feby, and Suwarno Suwarno. 2022. "Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pendidikan Membentuk Generasi Tangguh Bencana." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 6:149–53. doi:10.30595/pssh.v6i.455.
- Oktaviana, Marisa, Zainal Abidin Achmad, Heidy Arviani, and Kusnarto Kusnarto. 2021. "Budaya Komunikasi Virtual Di Twitter Dan Tiktok: Perluasan Makna Kata Estetik." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5(2):173–86. doi:10.22219/satwika.v5i2.17560.
- Qori Qordofa, Muhammad, and Muhammad As'ad. 2025. "Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9(1):1–20. doi:10.30762/mediakita.v9i1.2752.
- Respon, Taksonomi, Masyarakat Saat, Bencana Banjir, and Perspektif Komunikasi. 2024. "Taxonomy of Community Response During Flood Disasters in Jakarta: A Communication Perspective." 23(3):438–49.
- Rofiyanti, Eka, Dwi Agustina, and Mohammad Firzah. 2024. "Analisis Peran Media Sosial Sebagai Platform Komunikasi Dan Penyebaran Informasi Kebencanaan Di DKI Jakarta." *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 6(2):192–201. doi:10.31334/transparansi.v6i2.3366.
- Soelistyowati, Rr Dinar. 2025. "Effectiveness of Communication Strategy in Disaster Management in Indonesia." 5(1):56–63.

Yoga, M. Sultan Prawira, Asep Saeful Muhtadi, Encep Dulwahab, Jurusan Ilmu, Komunikasi Jurnalistik, Pierre Levy, Kata Kunci, and Media Sosial. 2021. "PEMANFAATAN TIKTOK." 6(1):57–77.